

4.1 Teori Interaktif dan Atraktif

4.1.1 Teori Interaktif

Pada dasarnya pengertian interaktif identik dengan komunikasi yang dilakukan dua arah atau lebih dari komponen-komponen komunikasi. Dilihat dari struktur katanya, interaktif berasal dari kata interaksi yang memiliki arti saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, antar hubungan (KBBI)⁹⁵.

Seorang pakar teknologi dan komunikasi interaktif, Ester Dyson mengungkapkan dua pengertian dari interaktif :

- Berinteraksi dengan media televisi, CD, komputer, internet, dan telepon.
- Berinteraksi dengan sesama manusia lain.

Berinteraksi manusia merupakan tingkat interaksi yang lebih tinggi dibanding dengan sebuah media karena interaksi dengan sesama manusia melibatkan komunikasi dua arah yang mampu memberikan nilai tersendiri dibanding dengan media yang berupa benda mati.

Selain dengan manusia, suasana interaktif dapat diperoleh dengan multimedia. Pengertian dari multimedia secara etimologis adalah :

- *Multi* : yang berarti banyak, bermacam-macam
- *Media (medium)* : yang berarti sesuatu yang dipakai untuk menyampaikan atau membawa sesuatu

Penggabungan antara media yang dapat berupa teks, gambar, grafik, suara, animasi, dan video yang telah dikemas menjadi file digital (komputerisasi), digunakan untuk menyampaikan pesan kepada publik⁹⁶.

Mendapatkan suatu konsep interaktif tidak hanya terpaku dalam interaksi dua arah dengan manusia. Media dapat memberikan konsep interaktif dalam suatu kegiatan yang dilakukan di suatu fungsi bangunan.

⁹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online (<http://kbbi.web.id/interaktif>; diakses pada 7 Desember 2014| 09.47 WIB)

⁹⁶ Harto, Dwi Budi. 2007. *Pertimbangan Estetika dalam Perancangan Multimedia Interaktif*. Semarang (hlm 5)

Dalam arsitektur, pencapaian interaktif dilakukan dalam pengolahan wujud bangunan baik dari lansekap, eksterior, hingga interior. Ada 4 unsur yang mampu memberikan karakter dalam komposisi visual untuk mengolah konsep interaktif⁹⁷ :

a. Garis

Garis terbentuk dari dua titik yang berhubungan atau sengaja dihubungkan. Dengan menghubungkan garis secara berturut-turut maka akan diperoleh sebuah bentuk. Garis dapat berupa garis alami yang berupa hasil dari keadaan alam seperti garis siluet dari bayangan, sedangkan garis buatan dalam lansekap berupa penataan jalan atau pagar dengan komposisi tertentu sehingga tampak sebuah garis lurus. Garis lurus ini mampu mengatur arah visual dibanding garis yang bergelombang.



Gambar 4.1 Ragam Bentuk Garis

Sumber : Ilustrasi penulis,2014



Garis yang terbentuk dari pilar-pilar vertikal
Garis yang terbentuk dari susunan pohon

Gambar 4.2 Aplikasi garis lurus pada lansekap
Pulau Nami, Korea Selatan

Sumber : Ilustrasi penulis (Foto:Eleonora Raisa⁹⁸),2014

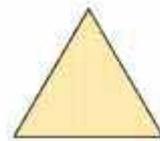
b. Bentuk

Bentuk merupakan kumpulan dari garis yang berupa suatu bidang datar yang memiliki kesan masing-masing⁹⁹ :

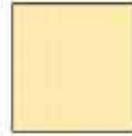
⁹⁷ Hakim,Ir.Rustam,MT. 2006. *Rancangan Visual Lansekap Jalan,Panduan Estetika Dinding Penghalang Kebisingan.*(hlm 28-37)

⁹⁸ Raisa,Eleonora.2014.*Dokumentasi Liburan (Korea Selatan)*

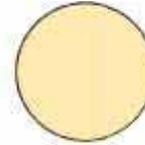
⁹⁹ Francis,D.K.Ching.200.*Arsitektur,Bentuk,Ruang dan Tatanan.*Jakarta:Erlangga(hlm38-70)



Segitiga / Meruncing
Kesan aktif, energik,
tajam, dan mengarah



Kubus / Persegi
Kesan statis, stabil, formal,
monoton, dan masif



Lingkaran / Bulat
Kesan tuntas, labil,
bergerak, dan dinamis

Gambar 4.3 Ragam Bentuk Dasar

Sumber : Ilustrasi penulis, 2014

Dalam topik lansekap, bentuk merupakan massa 3 dimensi yang dibatasi dengan bidang datar, bidang dinding, dan bidang pengatap. Ragam bentuk dapat berupa bentuk dengan massa yang padat dan berongga. Sama halnya dengan ragam garis, bentuk juga dikategorikan sebagai bentuk alam seperti bukit dan gua serta bentuk binaan (buatan manusia) seperti taman bermain dan kendaraan.



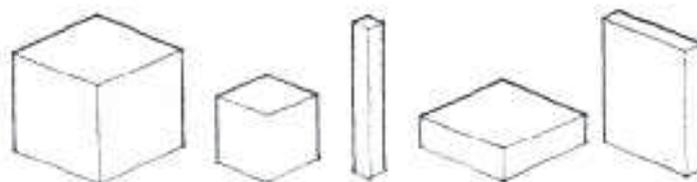
Gambar 4.4 Bentuk binaan yang disesuaikan dengan bentuk alam

Petite France, Korea Selatan

Sumber : Eleonora Raisa¹⁰⁰, 2014

c. Ukuran

Di sebuah bidang ukuran mencakup dimensi tinggi, panjang, dan lebar. Perbandingan proporsi besar, kecil, panjang, pendek, hingga lebar mampu memberikan kesan terhadap fungsi dan sifat bangunan.



Gambar 4.5 Ragam Ukuran Bentuk

Sumber : Francis, D.K Ching¹⁰¹, 2007

¹⁰⁰ Raisa, Eleonora. 2014. Dokumentasi Liburan (Korea Selatan)

¹⁰¹ Ibid (hlm 34)

d. Warna

Awalnya warna hanya diidentifikasi dengan dua macam yaitu hitam dan putih, namun seorang sarjana Inggris bernama Newton (abad XVIII) mengemukakan ragam warna yang terwujud dari hasil pembiasan ke sebuah prisma. Warna tersebut dikenal sebagai warna pelangi : merah, jingga (oranye), kuning, hijau, biru, nila (indigo), dan ungu (violet). Warna dikategorikan menjadi 3 kelompok yaitu :

- Warna Primer

Merupakan warna dasar yang terdiri dari warna merah, biru, kuning

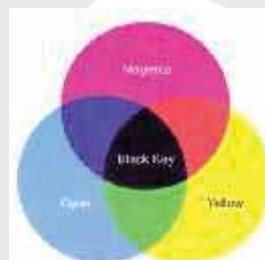


Gambar 4.6 Palet warna Primer

Sumber : Teori Interior,2014

- Warna Sekunder

Gabungan dari warna primer satu dengan warna primer lain yang menghasilkan warna ungu / magenta (campuran merah & biru), warna oranye (campuran merah & kuning), warna hijau (campuran biru & kuning).



Gambar 4.7 Palet warna sekunder

Sumber : Teori Interior,2014

- Warna Tersier

Gabungan dari warna-warna sekunder sehingga menghasilkan ragam warna yang lebih banyak seperti : toska, nila, abu-abu, hijau limau, dll.

Karena warna adalah uraian cahaya yang terpisah ke dalam unsur-unsur visual, maka secara tidak langsung memori mata akan bereaksi untuk merekam dan mengidentifikasi suatu obyek dengan warna tertentu. Secara umum kombinasi warna terang atau keras akan memberikan efek dramatis, sedangkan warna agak gelap atau lembut akan memberikan efek rasa tenang. Penggunaan warna alami seperti warna coklat (kayu-tanah), hijau (pohon), biru (awan - laut) menjadi alternatif untuk memberikan rasa nyaman karena terdapat nuansa alam didalamnya.

Tabel 4.1 Contoh Matriks Warna dalam Hubungan dengan Hasil Ekspresi

Warna	Persepsi Waktu	Ukuran	Berat	Volume
Hangat	Waktu melebihi perkiraan dan cocok untuk area rekreasi	Benda tampak lebih panjang dan lebih besar	Tampak lebih berat	Ukuran tampak lebih kecil
Dingin	Waktu dibawah perkiraan, cocok untuk kegiatan yang monoton / rutin	Benda tampak lebih pendek dan lebih kecil	Tampak lebih ringan	Ukuran tampak lebih besar

Sumber : Rancangan Visual Lansekap Jalan¹⁰²



Gambar 4.8 Perbedaan warna pada material yang memberikan kesan berbeda Hotel Pullman, Jakarta

Sumber : Dokumentasi penulis, 2012

Menurut pengamatan empiris dari Reekie (*Architecture and The Urban Environment : A Vision for The New Age*, 2002) dan ditambahkan dari buku Teori Arsitektur dari Andie A. Wicaksana & Endah Tisnawati¹⁰³, terdapat respon umum perasaan manusia ketika melihat warna tertentu dapat dijabarkan sebagai berikut :

- Biru: bersifat menenangkan bila tidak terlalu kuat (*soothing effect*)
- Hijau: menenangkan bila tidak terlalu kuat (*soothing effect*)

¹⁰² Hakim, Ir. Rustam, MT. 2006. *Rancangan Visual Lansekap Jalan, Panduan Estetika Dinding Penghalang Kebisingan*. (hlm 36)

¹⁰³ Wicaksono, Andie. A. 2014. *Teori Interior*. Jakarta Timur: Griya Kreasi (hlm 130-132)



- Kuning: ketenangan dan stabil, menyenangkan dan merangsang (*cheering and stimulating*). Cocok untuk ruang kerja dan kamar mandi
- Merah : menggairahkan (*exciting*), menghangatkan. Cocok untuk ruang makan, ruang kantor, ruang kerja
- Ungu : dalam skala kecil; kaya dan menenangkan (*rich and comforting*)
- Coklat : tenang dan menenangkan (*restful and comforting*)
- Putih : memiliki kesan higienis dan netral ,menyenangkan dan merangsang (*cheering and stimulating*). Cocok untuk ruang yang berhubungan dengan kesehatan atau ingin memberikan kesan yang baik terhadap pengunjung.
- Hitam : memberikan kesan tenang dan dalam, cocok untuk eksterior ruangan.

Aplikasi warna dalam arsitektur tidak dibatasi hanya pada pewarnaan dinding / fasad bangunan, warna asli dari material, tetapi juga dapat menggunakan pencahayaan buatan (lampu) untuk memberikan warna yang diinginkan.



Gambar 4.9 Penggunaan lampu untuk memberikan warna lansekap

Namsan Tower, Korea Selatan

Sumber :Angela Upitya¹⁰⁴,2014

e. Tekstur

Tekstur merupakan kumpulan dari titik-titik kasar atau halus baik secara teratur atau tidak beraturan. Tekstur mewakili karakter dari sebuah benda, halus-kasar, berat-ringan, besar-kecil. Tekstur suatu beda dapat ditonjolkan sehingga menimbulkan bayangan dan memberikan efek tiga dimensi yang menarik. Jarak pandang menjadi pengaruh terhadap penilaian tekstur suatu benda, jika dilihat dari jauh

¹⁰⁴ Upitya,Angela.2014.Dokumentasi Liburan (Korea Selatan)

benda tampak memiliki permukaan halus namun setelah melihat dengan jarak dekat benda memiliki tekstur yang kasar.

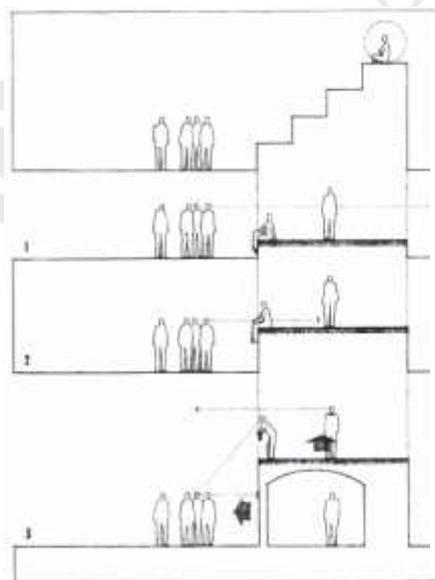


Gambar 4.10 Perbedaan tekstur yang tampak dari jauh

Sumber :Dokumentasi penulis,2014

Kembali ke Ester Dyson yang menyatakan bahwa interaktif adalah berinteraksi dengan sesama manusia lain. Penerapan teori ini terhadap arsitektur dapat dicapai dengan teori Francis D.K. Ching mengenai elemen-elemen bidang baik horisontal dan vertikal.

Pada elemen horisontal, bidang dasar yang diangkat memiliki variasi yang terkait langsung dengan interaksi manusia karena bentuknya.



1. Visual dan spasial tampak dengan jelas menerus, pencapaian mudah.
2. Visual masih dipertahankan, namun spasial mulai terbatas, dan akses memerlukan tangga.
3. Visual dan spasial terinterupsi dan area bidang yang terangkat terisolasi dan menjadi penutup ruang dibawahnya. Akses tentu memerlukan tangga atau jalan lain.

Gambar 4.11 Ragam bidang dasar yang diangkat pada elemen horisontal

Sumber :Francis D.K. Ching,2007

Sedangkan pada elemen vertikal bidang dengan bentuk L dan U menjadi opsi dilihat dari segi interaktif karena mampu mengarahkan akses ruang mengikuti sumbunya (membuat penasaran)

4.1.2 Teori Atraktif

Atraktif dalam bahasa Indonesia memiliki arti sebagai sesuatu yang sangat menarik untuk dilihat yang memberikan suatu kesan dalam menikmati sebuah kualitas. Atraktif merupakan suatu perilaku yang berbeda-beda setiap manusia dan dipengaruhi oleh pengalaman yang dialami manusia tersebut. Pengalaman manusia ini dibagi menjadi dua kategori :

a. Atraktif aktif

Ketertarikan berupa suatu yang berupa visual, auditorik, dan warna berdasarkan suatu pengalaman seseorang dengan efek atraktif yang ditimbulkan berupa suatu perasaan yang meluap-luap.

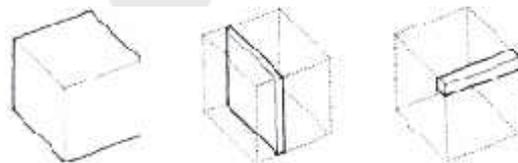
b. Atraktif pasif

Ketertarikan berupa suatu yang berupa visual, auditorik, dan warna berdasarkan suatu pengalaman seseorang yang memberikan dampak ketenangan, damai, dan santai.

Francis D.K. Ching menjabarkan adanya transformasi bentuk untuk memperoleh sebuah wujud bangunan yang lebih menarik¹⁰⁵. Transformasi bentuk ini merupakan contoh upaya untuk mencapai nilai atraktif aktif dengan permainan terhadap visual.

a. Transformasi Dimensional

Perubahan proposi dengan merubah dimensi panjang, lebar, atau tinggi dengan mempertahankan wujud asli (bentuk yang sama).



Gambar 4.12 Transformasi dimensional terhadap kubus

Sumber :Francis D.K. Ching,2007

¹⁰⁵ D.K.Ching,Francis.2007.Arsitektur Bentuk, Ruang, dan Tatanan Edisi 3.Jakarta.Erlangga (hlm 50)

b. Transformasi Subtraktif

Perubahan bentuk dengan mengurangi sebagian volume dan mempertahankan bentuk aslinya atau menjadikannya dalam wujud bentuk yang baru.



Gambar 4.13 Transformasi subtraktif terhadap kubus

Sumber :Francis D.K. Ching,2007

c. Transformasi Aditif

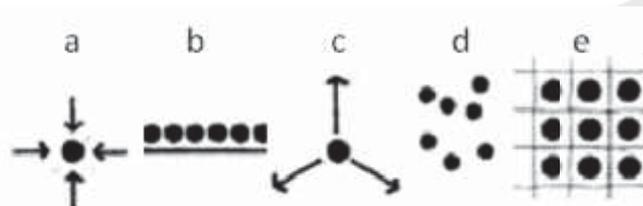
Perubahan bentuk dengan penambahan elemen-elemen untuk menambah volume bentuk asal. Dimensi dan bentuk elemen yang ditambahkan akan menentukan wujud akhir bentuk.



Gambar 4.14 Transformasi aditif terhadap kubus

Sumber :Francis D.K. Ching,2007

Dalam transformasi aditif dikategorikan pula berdasarkan sifat hubungan sehingga menghasilkan sebuah komposisi bentuk



Gambar 4.15 Komposisi bentuk aditif

(a-e :terpusat, linear, radial, klaster, grid)

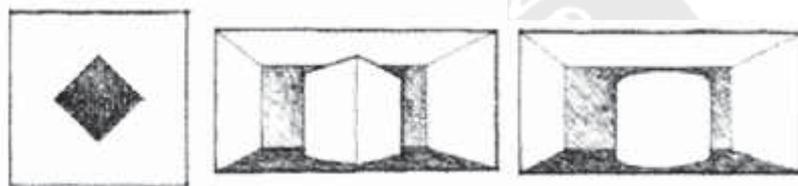
Sumber :Francis D.K. Ching,2007

Pencapaian konsep interaktif dan atraktif dicapai dengan penggabungan ide desain yang telah dijabarkan dalam teori terhadap gubahan bentuk baik dimensi dan komposisi. Hubungan spasial antar ruang menjadi dasar dari penggabungan kedua sifat yang ingin dicapai.

Terdapat empat jenis hubungan antar ruang yaitu :

a. Ruang dalam ruang

Volume ruang yang ada di dalam cenderung lebih kecil. Kombinasi dengan bentuk yang sama dan orientasi berbeda akan memberikan kesan masih terdapat area sisa yang cukup terhadap ruang yang melingkupinya. Namun jika bentuk ruang yang ada didalam berbeda (ruang pelingkup kubus, ruang di dalam silinder), memiliki tujuan untuk berdiri lebih kuat dari ruang pelingkupnya.



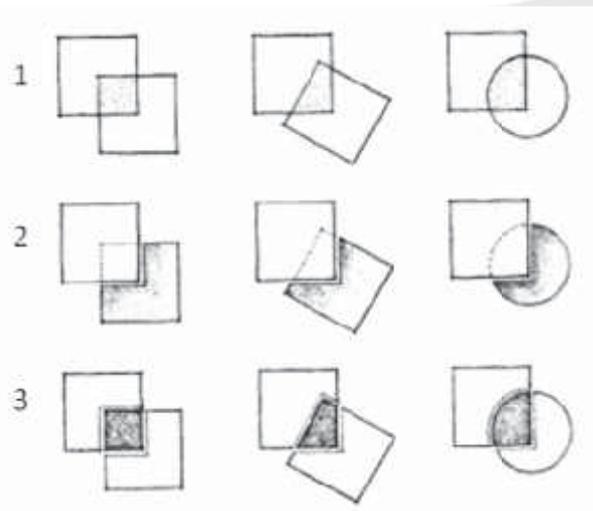
Gambar 4.16 Ruang dalam ruang

(*ki-ka*: tampak atas, bentuk ruang sama, bentuk ruang berbeda)

Sumber : Francis D.K. Ching, 2007

b. Ruang saling mengunci (*Interlocking*)

1. Pembagian volume yang rata terhadap ruang *interlocking*
2. Bagian *interlocking* dapat menyatu terhadap salah satu ruang
3. Bagian *interlocking* dapat berdiri sendiri menjadi sebuah ruang



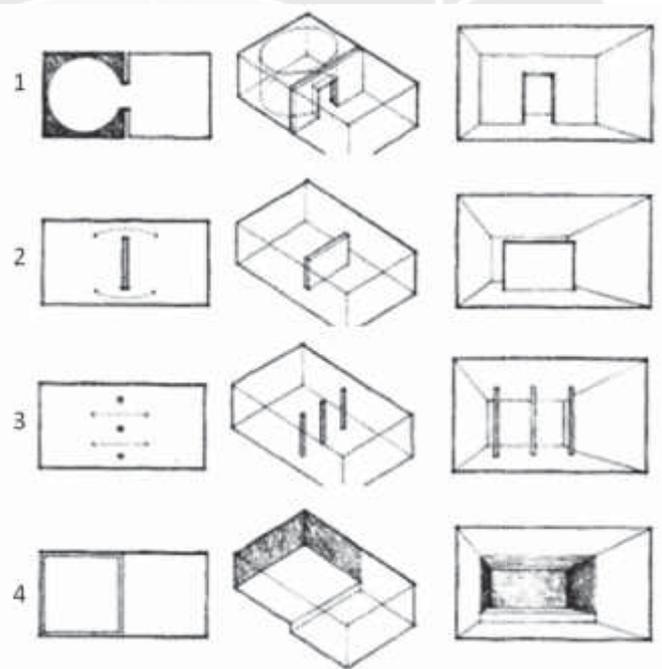
Gambar 4.17 Ruang *Interlocking*

Sumber : Francis D.K. Ching, 2007



c. Ruang yang saling berdekatan

1. Akses fisik dan visual terbatas, perbedaan bentuk menimbulkan sifat individualis. Memberikan kesan masuk ke ruang yang berbeda
2. Menjadi bidang yang berdiri sendiri pada sebuah ruang, merupakan bentuk untuk memisahkan ruang yang memiliki fungsi yang sama namun perbedaan sifat) dapat dikatakan sebagai sekat.

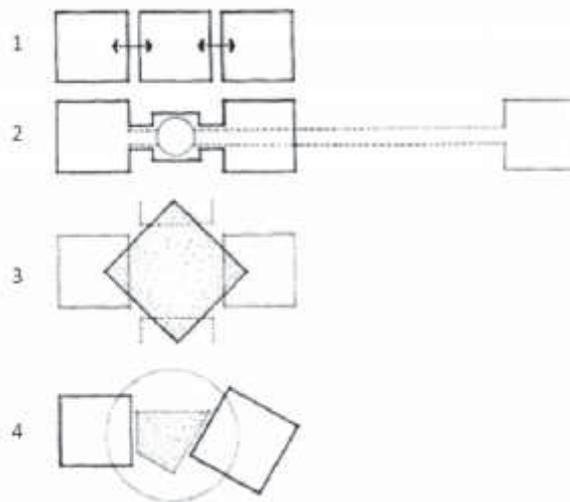


Gambar 4.18 Ruang yang saling berdekatan

Sumber :Francis D.K. Ching,2007

3. Permainan visual dan spasial untuk memberikan kesan lain terhadap volume antar ruang
 4. Memberikan perbedaan dengan perubahan ketinggian. Ketinggian ruang menunjukkan adanya perbedaan terhadap fungsi atau sifat ruang tersebut
- d. Ruang – ruang yang dihubungkan ruang
1. Perantara dengan bentuk yang sama dengan ruang yang dihubungkan dalam susunan linear.

2. Ruang penghubung yang disusun linear dengan jarak tertentu secara tidak langsung.



Gambar 4.19 Ruang yang menghubungkan ruang-ruang

Sumber :Francis D.K. Ching,2007

3. Ruang penghubung yang memiliki dimensi lebih besar dengan ruang yang dihubungkan. Menjadi pusat antar ruang.
4. Bentuk ruang yang terbentuk dari perubahan orientasi ruang.

4.2 Teori Arsitektur Tropis

4.2.1 Pengertian Arsitektur Tropis

Kata tropis merupakan bentuk ajektiva dari kata tropika, sedangkan kata tropika berasal dari bahasa Yunani “*tropos*” yang berarti berputar (posisi matahari yang berubah antara dua garis balik dalam periode yang disebut tahun). Secara geografis yang termasuk kawasan tropis terletak di sekitar garis ekuator, yaitu dari $23,5^{\circ}$ LS - $23,5^{\circ}$ LU.

Arsitektur tropis adalah suatu konsep perancangan bangunan yang menekankan pada permasalahan di daerah tropis, dimana permasalahan tersebut dipengaruhi oleh iklim tropis yang hanya terdiri dari 2 musim yaitu musim hujan dan musim kemarau. Orientasi arsitektur tropis fokus pada kondisi iklim dan cuaca, pada lokasi di mana massa

bangunan atau kelompok bangunan berada, serta pengaruhnya terhadap lingkungan sekitar.¹⁰⁶

4.2.2 Karakter Arsitektur Tropis

Goffrey Bawa Manning¹⁰⁷ mengungkapkan beberapa pendapat mengenai ciri-ciri arsitektur tropis sebagai berikut :

- a. Terdapat langit-langit yang digunakan sebagai ventilasi silang
- b. Adanya perlakuan khusus terhadap peredaran udara (*cross ventilation*)
- c. Di sekitar bangunan dikelilingi kebun, teras, dan veranda di antara ruang
- d. Fokus ruang pada ruang terbuka tanpa atap
- e. Penggunaan tritisan (*shading*) dengan mempertimbangkan arah peredaran matahari
- f. Penggunaan unsur interior dan eksterior (termasuk dalam material dan penggunaan warna)

Untuk mencapai konsep perancangan dari karakter arsitektur tropis diperlukan pengertian tentang unsur-unsur yang mempengaruhi dalam perancangan bangunan dengan konsep arsitektur tropis tersebut.

4.2.3 Faktor – Faktor Penting dalam Perancangan Arsitektur Tropis¹⁰⁸

- a. Suhu / Tennis

Suhu berpengaruh terhadap aktivitas yang dilakukan manusia, efektivitas kerja tidak akan maksimal karena kurangnya konsentrasi akibat merasa kepanasan atau kedinginan.

Dalam buku standa tata cara perencanaan teknis konservasi energi pada bangunan gedung oleh LPMB-PU menyatakan bahwa suhu nyaman untuk orang Indonesia adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2 Suhu Nyaman untuk Orang Indonesia

No	Keadaan	Suhu
1	Sejuk nyaman	20,5 ⁰ - 22,8 ⁰ C ET
2	Suhu nyaman optimal	22,80 - 25,8 ⁰ C ET
3	Hangat nyaman	25,8 ⁰ – 27,1 ⁰ C ET

Sumber : Dwi Susilo Hardiyono¹⁰⁹

¹⁰⁶ Hidayat, Dr. Ir. M. Syarif M. Arch. Perancangan Arsitektur Berdasarkan Iklim. Pusat Pengembangan Bahan Ajar - UMB

¹⁰⁷ Ciri Arsitektur Bercitra Tropis. Majalah Arsitektur Imarta, Sketsa Edisi 10 dalam asta danika

¹⁰⁸ Dr. Ir. M. Syarif Hidayat M. Arch. Arsitektur Tropis. Pusat Pengembangan Bahan Ajar-UMB

Salah satu konsep khas yang dapat ditemukan di daerah tropis di Indoensia adalah bentuk rumah panggung. Bentuk rumah panggung ini bertujuan untuk mengalirkan udara di bagian bawah rumah yang mampu memberikan suasana sejuk untuk ruang dalam bangunan. Udara dalam bangunan akan semakin bertambah sejuk jika terdapat banyak bukaan untuk sirkulasi udara serta cahaya. Bentuk langit-langit yang dibuat jauh dari lantai (cukup tinggi) juga mampu membuat udara di dalam ruangan menjadi lebih sejuk, ini dikarenakan jarak antara atap bangunan yang menyalurkan panas cahaya matahari membiaskan panas sehingga ketika mencapai bawah (lantai) panas yang dirambatkan sudah berkurang.

Bentuk rumah panggung ini sebenarnya sudah ada semenjak jaman dahulu dengan banyak dijumpainya rumah panggung di beberapa provinsi. Keragaman rumah panggung ini merupakan rumah adat atau tradisional masing-masing provinsi di Indonesia dengan perbedaan ketinggian rumah dari tanah yang berbeda menyesuaikan dengan kondisi lingkungan sekitar rumah tersebut.



Gambar 4.20 Macam bentuk rumah panggung dalam arsitektur tropis Indonesia
 Sumber : lichoz.blogspot.com¹¹⁰

¹⁰⁹ Hardiyono, Dwi Susilo. 2010. *Wisma Retret dengan Pendekatan Arsitektur Tropis di Kaliurang Sleman DIY*. Perpustakaan Digital UAJY (hlm.84)

¹¹⁰ Rumah Adat di Indonesia. 2014. (<http://lichoz.blogspot.com/2014/01/rumah-adat-di-indonesia.html>; diakses pada 7 Desember 2014; 10.00 WIB)

Disamping konsep perencanaan bangunan, perlu adanya kesesuaian dengan material yang digunakan. Di dalam arsitektur tropis identik dengan material yang berasal dari alam seperti kayu, bambu, dan batu. Material alam ini mampu mereduksi panas dari cahaya matahari yang masuk kedalam sebuah bangunan.

b. Orientasi

Orientasi bangunan di daerah tropis cenderung menghadap ke utara dan selatan untuk menghindari sinar matahari secara langsung yang terbit dari timur ke barat.

- Bangunan dengan orientasi utara – selatan

Bukaan pada bangunan yang berorientasi utara – selatan dapat diletakan di sisi yang sama karena aliran angin yang bertiup adalah dari utara ke selatan atau sebaliknya.

- Bangunan dengan orientasi timur – barat

Untuk mengatasi permasalahan cahaya matahari yang masuk ke area bangunan melalui sisi timur dan barat adalah dengan pemasangan *secondary skin* seperti tirai bambu (kerai) atau dengan penanaman pohon dengan ketinggian yang cukup untuk mengurangi intensitas cahaya matahari

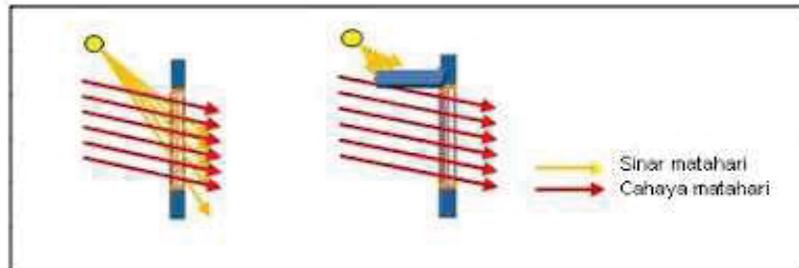


Gambar 4.21 *Secondary skin* pada bangunan tropis

Sumber : ¹¹¹ www.distrohome.com

¹¹¹ DistroHome.2013.*Cooling Your Home with Secondary Skin and Third Skin*.2013. (<http://www.distrohome.com/cooling-your-home-with-secondary-skin-and-third-skin>; diakses pada 7 November 2014; 22.07 WIB)

Orientasi bangunan juga dipengaruhi dengan beberapa hal seputar iklim tropis di Indonesia seperti curah hujan. Untuk menghindari efek tempias akibat curah hujan maka diperlukan adanya tritisan di pinggir atap agar air hujan tidak langsung masuk ke dalam bangunan.



Gambar 4.22 Konsep tritisan pada bangunan tropis

Sumber : www.hdesignideas.com¹¹²

c. Iklim

Pengaruh iklim tropis yang dimiliki Indonesia tampak pada penggunaan atap dengan model pelana. Atap pelana mampu mengalirkan air hujan dan mengatasi tekanan angin yang cukup kencang di daerah tropis.

Karena iklim dipengaruhi oleh suhu, maka akan lebih baik jika mampu menciptakan suhu dengan batas suhu ruangan $28,3^{\circ}\text{C}$ – suhu udara luar berkisar pada 32°C (siang hari). Untuk mencapai suhu yang diinginkan terdapat dua cara yaitu :

- Pengolahan suhu udara secara mekanis

Usaha untuk mencapai suhu yang diinginkan cukup mudah dengan cara mekanis yaitu dengan menggunakan AC. Namun muncul dampak lain dari penggunaan AC, selain pemanasan global keadaan sekitar bangunan menjadi lebih panas akibat *output* dari AC.

- Pengolahan suhu udara secara alamiah

Karena metode yang digunakan adalah secara alamiah, maka yang dapat dilakukan adalah merubah suhu udara dengan

¹¹²E. Mahdi. *Konsep Dasar Desain Tritisan*. 2010. (<http://www.hdesignideas.com/2010/12/konsep-dasar-design-tritisan.html>; diakses pada 7 Desember 2014; 22.28 WIB)

penanaman vegetasi. Vegetasi merupakan sumber O₂ yang baik ketika siang hari.

d. Warna dan Atap

Dalam arsitektur tropis dipilihlah warna-warna yang lembut untuk memberikan kesan yang tidak terlalu mencolok ketika bagian / sisi dari bangunan terkenal pantulan cahaya matahari (silau). Untuk penggunaan warna atap maupun dinding lebih baik dipilih warna yang terang dan tidak menyerap panas, sehingga panas tidak merambat melalui dinding dan mempengaruhi suhu dalam ruangan.

e. Bayangan Matahari

Jatuhnya bayangan matahari sebelumnya dipengaruhi oleh orientasi dari bangunan tersebut. Agar benar-benar mampu memanfaatkan cahaya alami yang ada, maka area yang memperoleh cahaya matahari difokuskan untuk area kerja atau *servis* (yang membutuhkan cahaya). Dengan memberikan lapisan berupa kerai maka akan tetap diperoleh cahaya matahari yang cukup dan suhu udara yang hangat atau sejuk.

Solusi lain untuk mengatasi udara lembab karena minimnya cahaya matahari adalah dengan pemberian *skylight* atau atap transparan. Fungsi *skylight* ini untuk memasukan cahaya kedalam ruangan sehingga suhu udara di dalam ruangan tidak menjadi lembab. Material yang digunakan untuk pemasangan *skylight* harus mampu menangkal sinar matahari langsung dan dapat memantulkan keluar ruangan.

f. Vegetasi

Penanaman vegetasi di sekitar bangunan mampu menurunkan suhu hingga 3%, maka dari itu penanaman vegetasi merupakan salah satu kemudahan untuk memperoleh udara yang sejuk (kenyamanan thermal). Selain untuk, vegetasi mampu menjadi barrier kebisingan dan mampu mengurangi polusi udara yang muncul di sekitar bangunan.

Vegetasi juga mampu menjadi perangkap untuk angin. Dengan tatanan tersendiri, angin dapat mengalir kemudian berputar di suatu titik (di pusat antara deretan pohon).

g. Pelindung Bangunan

Pelindung bangunan diutamakan untuk area yang benar-benar memerlukan perlindungan tambahan seperti pada dinding dan jendela. Perlindungan yang diberikan untuk mengurangi efek dari cahaya matahari dan air hujan dapat dilakukan dengan cara memberi kantilever pada jendela. Untuk dinding perlindungan khusus terhadap perawatan dan pengecatan agar air hujan tidak tembus ke dalam dinding dan menimbulkan hawa lembab.

4.3 Teori Arsitektur Tradisional Korea Selatan

Arsitektur tradisional Korea dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat, geomansi¹¹³, agama Budha dan Konfusianisme. Keadaan geografis Korea yang berupa pegunungan dan bukit hampir 70% sangat mempengaruhi terhadap bentuk bangunan dan cara hidup orang Korea. Konsep dan material yang digunakan dalam bangunan tradisional Korea berasal dari topografi dan prinsip dari geomansi yang mementingkan keharmonisan terhadap lingkungan alam dengan meminimalisir penghamburan sumber daya alam. Dalam area desa tradisional Korea yang sudah berumur, mayoritas rumah menghadap ke selatan dan terletak di kaki bukit karena adanya kepercayaan bahwa Tuhan akan dapat mengawasi dan menjaga desa mereka. Serta adanya sungai sepanjang desa dan ladang untuk mengaliri air di sekeliling desa. (halaman 44-45, Korean Culture Insight)¹¹⁴.

Prof. Kim Bong Ryol¹¹⁵ memberikan penjelasan terkait dengan pemilihan *site* dan posisi hadap *Hanok* di dalam *site* secara singkat dimana langkah pertama adalah pemilihan *site*. Letak gunung dibelakang *site*

¹¹³ Ilmu mengenai aliran gaya dari energi kosmis dan teritis, bertujuan untuk menciptakan keharmonisan (sama seperti fengshui). (MEMBANGUN, MEMBENTUK, MENGHUNI: Pengantar Arsitektur 1. Heinz Frick & Petra Widmer)

¹¹⁴ Korean Culture Insight

¹¹⁵ Prof. Kim Bong Ryol (Prof. Of Architecture Korean National University of the Arts).1999. *Traditional Korean Architecture*

memiliki maksud untuk menghalangi dari angin sedangkan adanya sungai dan lahan di depan *site* memberikan area untuk berkegiatan. Menentukan arah hadap bangunan (biasanya selatan) dengan *view* ke arah gunung.

Salah satu arsitektur tradisional Korea dimana masyarakat tinggal pada jaman dahulu dinamakan *Hanok*. *Hanok* dibangun dengan mengikuti prinsip-prinsip sosial budaya dan keadaan alam. Geomansi kembali memegang peranan terhadap bagaimana arah bangunan, bentuk bangunan, kapan akan dibangun, hingga lokasi bangunan (*Hanok*). (halaman 52-53)

Dalam sebuah *Hanok* terdiri dua bagian yaitu

- a. *Anchae* (bagian dalam, *inner wing*) terdiri dari ruang tamu, aula utama, ruangan umum, digunakan sebagai tempat kegiatan sehari-hari untuk ibu dan anak-anak
- b. *Sarangchae* merupakan tempat kepala keluarga dan anggota laki-laki dalam keluarga lainnya. Terdapat ruang belajar dan ruang tamu khusus yang lebih luas dari pada ruang tamu di *Anchae*.

Material dasar yang digunakan untuk membangun *Hanok* merupakan material yang dapat ditemukan di alam sekitar seperti : kayu, tanah, batu, bata, jerami, dan ubin. Penggunaan material masih disesuaikan dengan lokasi dari *Hanok* baik berada di area desa petani atau desa nelayan, namun bahan dasar utama yang selalu digunakan adalah kayu dan tanah.

Setiap bangunan tradisional memiliki karakter, prinsip maupun pola tatanan yang berbeda dengan bangunan lain. Perbendaan ini tentu saja dipengaruhi secara langsung oleh latar belakang budaya dan adat yang berkembang di daerah tersebut serta penyesuaian terhadap lingkungan tempat berdirinya suatu bangunan. Untuk menjawab permasalahan perancangan pada Pusat Seni dan Budaya Populer Korea Selatan kali ini dipilih tatanan dalam arsitektur tradisional Korea terutama *Hanok* yang akan ditambah dengan beberapa kaitannya dengan karakter, filosofi, ruang, struktur, maupun teknik dari arsitektur tradisional Korea itu sendiri.

4.3.1 *Landscape* dalam Arsitektur Tradisional Korea Selatan

a. Harmoni

Hanok dibuat menyesuaikan dengan lingkungan sekitarnya agar tetap menyatu dengan alam. Pemilihan lokasi pendirian *Hanok* ditentukan dengan arah angin dan air serta posisi gunung dan bukit. Kofunimisme yang di anut oleh penduduk saat itu menciptakan adanya pembagian area sesuai dengan hirarki dan aturan pada keluarga. Kaum perempuan akan tinggal di bagian dalam (*anchae*) karena memiliki kewajiban akan pekerjaan rumah, sedangkan untuk para pria akan tinggal di area terpisah di sisi luar (*sarangchae*) untuk belajar dan menerima tamu. Perbedaan dengan pemisahan sesuai gender ini juga merupakan salah satu pengaruh dari aturan Konfunimisme.

b. Terbuka

Sebuah *Hanok* pada dasarnya merupakan area terbuka, dimana keterbukaan ini melandasi prinsip dari komunikasi dan sirkulasi terhadap orang dan lingkungan sekitarnya. *Hanok* pada umumnya didirikan dengan empat buah kolom yang bernama “*kan*” yang kemudian dikaitkan dengan lantai kayu agar dapat membentuk sebuah teras (*selasar*). Posisi pintu memang sengaja diletakan di tengah dan terbuka untuk menunjukkan bahwa semua ruang saling terkait dan dapat terjadi interaksi satu dengan yang lain dengan membentuk sebuah ruangan besar tersendiri. Di dalam *Hanok* terdapat tiga jenis pintu yang digunakan yaitu : Pintu dorong dan tarik, pintu geser, dan pintu yang dapat diangkat (dibuka) hingga langit-langit.

c. Hubungan

Pada dasarnya *Hanok* adalah tempat dimana dapat ditemukan hubungan dan kaitan yang erat antara suatu keluarga dengan tetangganya. Semua ruang yang ada di *Hanok* mampu memberikan pelayanan dan komunikasi dua arah di dalamnya. Selain ruang peringatan arwah, semua ruang pada *Hanok* dapat memunculkan hubungan antara tuan rumah dan tamu yang hadir.

d. Sirkulasi

Seperti yang telah dijelaskan bahwa pemilihan posisi *Hanok* berdasarkan sirkulasi dari angin dan arah alir air, hal ini dilakukan untuk mendapatkan area huni yang nyaman dan sejuk walaupun musim kering tiba (Korea Selatan merupakan negara empat musim). Dan semua material yang digunakan merupakan material alam seperti kayu, batu, tanah liat, jerami serta dilengkapi dengan kertas mulberry (untuk penutup pintu) dipilih atas dasar mampu mengalirkan udara dan menjaga kelembaban suatu ruangan. Walaupun material ini tidak terlalu tahan lama atau rentan, namun proses *recycle* yang terjadi justru memberikan kelebihan bagi tanah di sekitarnya.

4.3.2 Penataan dalam Arsitektur Tradisional Korea Selatan¹¹⁶

a. Asimetris

Seperti yang telah disebutkan di awal pembuka topik arsitektur tradisional Korea bahwa 70% daratan di Korea berupa pegunungan dan bukit. Keadaan ini yang membuat rumah yang dibangun semua berukuran sedang, tidak terlalu besar ataupun kecil. Atap *Hanok* selaras mengikuti dengan bentuk dan sudut dari bukit yang ada disekitarnya, sehingga sisi kanan dan sisi kiri rumah jarang sekali ada yang simetris dari segi bentuk dan ukuran. Namun ketidaksimetrisan dari rumah ini justru membuat *Hanok* tampak membaaur dengan alam sekitarnya.

b. Sirkulasi

Karena terletak di area perbukitan dan dekat dengan aliran sungai maka *Hanok* mendapatkan banyak sumber udara sejuk yang masuk melalui ventilasi udara seperti jendela dan pintu, selasar, hingga celah-celah kecil. Tentu saja penggunaan material juga mempengaruhi suhu udara dari luar yang dibawa masuk ke dalam ruangan. Berikut beberapa bagian dari *Hanok* yang dapat mengalirkan udara (ventilasi) :

¹¹⁶ Korean Tourism Organization.20xx.Experience Hanok

- Jendela

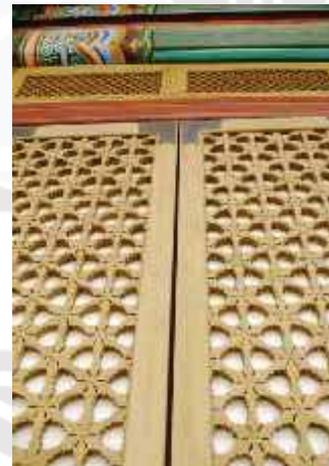
Jendela adalah salah satu bagian dari bangunan yang berfungsi sebagai ventilasi udara dan cahaya. Pada *Hanok* bentuk rangka jendelanya berupa persegi, lingkaran, dan dapat ditemukan pula bentuk sabit dan dihiasi dengan ragam motif. Jika disamakan dengan desain di Indonesia, dapat dijumpai dalam bentuk tralis (besi) yang memiliki motif yang beragam pula.



Gambar 4.23 Rangka jendela rumah tradisional Korea
Sumber : *Experience a Night at a Hanok, Korean Traditional House*¹¹⁷

- Pintu

Selain sirkulasi udara, penataan sirkulasi keluar masuk sebuah ruangan juga diperhatikan dalam *Hanok*. Gagasan sirkulasi yang diterapkan di *Hanok* adalah bagaimana menciptakan sirkulasi yang mampu memberikan hubungan atau koneksi suatu ruang dengan ruangan lain serta dalam waktu yang bersamaan mampu memberikan kepastiaan akan privasi ruang tersebut.



Gambar 4.24 Rangka pintu Istana Changdeokgung, Korea
Sumber : *Fani Atmanti*¹¹⁸, 2014

c. Urutan susunan (*Order*)

Dalam pembuatan *Hanok* terdapat urutan susunan letak fungsi dari ruangan. Bangunan utama diletakan di level tanah yang lebih tinggi dibanding dengan fungsi bangunan lainnya. Demikian pemasangan atap juga diharmonisasikan dengan letak bangunan berada, semakin tinggi level bangunan maka atap dibuat dengan

¹¹⁷

¹¹⁸ Atmanti, Fani. 2014. *Dokumentasi Pribadi* (Korea Selatan)

perbandingan tinggi yang sama. Hal penting lain dalam urutan ruangan dalam *Hanok* adalah berupa sistem kasta dimana, *Anchae* dan *Sarangchae* didiami oleh anak, ibu, dan kepala keluarga sedangkan untuk pembantu dan bawahan yang lain tinggal di *Hanok* yang berada dekat dengan pintu gerbang. Area tengah diantara keduanya disebut *Cheongjigi*, yaitu tempat orang menengah yang dipekerjakan oleh kalangan menengah keatas untuk melakukan pekerjaan rumah.

d. *Layout*

Layout yang dimaksud dalam topik ini merupakan *block plan* dari ruangan pada *Hanok*. Korea Utara mengalami musim dingin yang lebih panjang dari pada Korea Selatan sehingga tampak ada perbedaan terhadap *layout* dalam susunan ruang pada *Hanok*.



Gambar 4.25 Ruangan pada *Hanok* di Korea

Sumber : *Experience a night at a Hanok, korean traditional house – KTO*



Gambar 4.26 Layout *Hanok* di Korea
Sumber : Hyewon Chang¹¹⁹

4.3.3 Ruang dalam Arsitektur Tradisional Korea Selatan¹²⁰

a. *Anchae* (Inner Quarters)

Merupakan area utama bagi para wanita untuk beraktivitas. Di tempat ini dapat ditemui kegiatan dari persiapan hingga mengolah makanan untuk segala acara. Letak *anchae* berada di tengah rumah dan mendapatkan cahaya matahari yang terbanyak

b. *Sadang* (Ancestral Shrine)

Karena merupakan area untuk mendoakan arwah leluhur, *sadang* diletakan jauh dari pintu masuk utama, tepatnya di area yang paling tinggi dibelakang *sarangchae* atau dibelakang *andaecheong* (inner hall). *Sadang* merupakan bagian awal dibentuknya suatu *Hanok*.

c. *Jeongja* (open pavilion)

Jeongja hampir sama seperti teras atau selasar disisi luar ruangan. Area ini dibuat di sisi yang memiliki pemandangan paling bagus untuk menjadi tempat berdiskusi atau beristirahat. Sambil belajar, penghuni juga dapat menikmati suasana alam yang terdengar dan terlihat jelas.

d. Dapur

Karena pengaruh dari *ondol* (pemanas kamar yang berada di bawah ruangan), dapur harus dibuat lebih rendah daripada ruangan

¹¹⁹ Hye Won Chang. 12 Oktober 2011. *Hanok House Layout*. <http://fusionhanok.blogspot.com/2011/10/hanok-house-layout.html>

¹²⁰ Korean Tourism Organization. 20xx. Experience Hanok

lainnya. Hal ini disebabkan oleh perapian yang digunakan untuk *ondol* juga merupakan perapian yang digunakan untuk memasak

e. *Jangdokdae (jar stand)*

Setiap keluarga di Korea memiliki persediaan akan bumbu utama dalam masakan Korea yaitu : *soy sauce*, *soybean paste (dwaenjang)*, dan *chili paste (gochujang)* serta *kimchi* yang berupa makanan fermentasi. Karena proses fermentasi ini, diperlukan cahaya dan ventilasi yang cukup, maka *Jangdokdae* diletakan tertata di dekat *anchae* dan dapur untuk mempermudah wanita mempersiapkan masakan.

f. *Madang (yard)*

Terletak tepat di tengah area rumah dan merupakan titik hubung antar bangunan yang lain. Halaman ini biasa digunakan untuk sekedar bermain hingga mengadakan sebuah acara besar milik keluarga. Keindahan alam lebih diekspos di halaman dengan tanpa adanya ornamen-ornamen tambahan selain dinding rumah dan tumbuhan di sekitarnya.

4.3.4 Struktur dalam Arsitektur Tradisional Korea Selatan¹²¹

Struktur rumah tradisional Korea Selatan dibuat berdasarkan filosofi manusia yang menghuninya. Ukuran ruang, tinggi dan lebar pintu semua dibuat berdasarkan orang yang akan menghuni rumah tersebut. Berikut bagian-bagian penting yang menjadi penyusun bentuk dan tatanan dalam rumah tradisional Korea Selatan :

a. *Cheok (korean foot)*

Pada area tradisional, tinggi seseorang disebut dengan istilah *cheok* dimana satu *cheok* setara dengan 30,303 cm. Rata-rata tinggi ruangan di dalam *Hanok* mencapai hingga lima *cheok* (diambil dari

¹²¹ Imagine Your Korea Visit Korea - *Hanok Stay – Hanok Traditional House Structure*,
http://english.visitkorea.or.kr/enu/AC/AC_EN_4_5_2_4.jsp (diakses pada 17 Maret 2015,14.32 WIB)

tinggi minimum) untuk memperoleh ruangan yang nyaman dan pas dengan penghuni di dalamnya.

b. *Kan (traditional unit of measurement)*

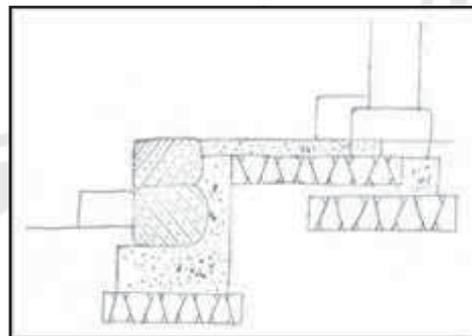
Kan merupakan satuan yang dihitung dari area pertemuan empat buah kolom. Dengan menganut kepercayaan akan yin-yang, terdapat beberapa kepercayaan akan jumlah *kan* yang baik, seperti 1, 3, 5, 7, atau 9-*kan* (bisa dikatakan bilangan ganjil).

c. *Gosat (gate area) & Tteul (small gate)*

Gosat dapat dikatakan berfungsi sebagai area persiapan (transisi) sebelum memasuki sebuah *Hanok* dan letaknya tepat setelah pintu masuk utama. Sedangkan *Tteul* dapat berada di belakang dan sisi samping bangunan utama dengan fungsi untuk berkebun atau digunakan untuk kegiatan lain.

d. *Gidan (platform)*

Gidan merupakan tangga kecil yang dibuat untuk menaikkan level dasar dari area yang akan dibangun *Hanok* agar terhindar dari cipratan air ketika hujan. Ukuran yang digunakan 3-4 *cheok* atau sama dengan 90-120 cm. Semakin tinggi *Gidan* menandakan status sosial juga tinggi. Material yang dapat digunakan untuk membuat *gidan* antara lain: batu, bata, atap, batu dan bata.



Gambar 4.27 Sketsa bentuk *Gidan*
Sumber :Korean Tourism Organization¹²²

e. *Juchudol (platform)*

Setelah membuat *Gidan*, barulah *Juchudol* dapat diletakan. *Juchudol* ini merupakan pondasi dari kolom penyangga *Hanok* selain fungsi utamanya untuk memberikan ruang dibawah *Hanok* agar terdapat sirkulasi udara yang membuat *Hanok* tetap sejuk.

¹²²Korean Tourism Organization. *Hanok Traditional House – Structure*.
http://tong.visitkorea.or.kr/enu/AC/1771791_1_13.jpg (diakses pada 15 Maret 2015; 15.11)



Gambar 4.28 Sketsa bentuk Juchutdol

Sumber :Korean Tourism Organization¹²³

f. *Cheonma* (eaves)

Cheonma juga termasuk salah satu bagian yang menarik dari bentuk sebuah *Hanok*. *Cheonma* merupakan semacam tritisan pada *Hanok*, dimana semakin panjang *cheonma* maka *Hanok* akan semakin terlindungi dari sinar matahari, hujan, dan salju.



Gambar 4.29 Bentuk *Cheonma*

Sumber :Dokumentasi Penulis, 2014



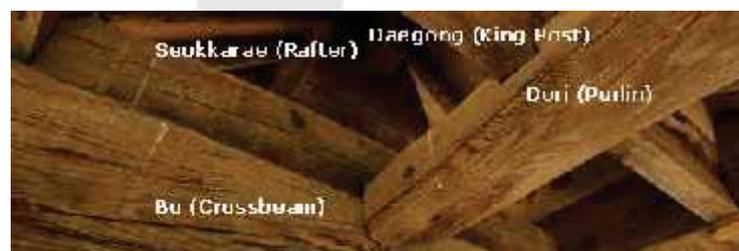
Tritisan atau *Cheonma* ini ditopang oleh struktur kayu yang disebut dengan *Gongpo* atau *Po*.

Gambar 4.30 Bentuk *Gongpo*

Sumber :Dokumentasi Penulis, 2014

g. *Jibung* (roof)

Struktur yang menopang atapa *Hanok* berupa tumpukan kayu yang disusun secara bersilang dan megunci satu dengan yang lain.



Gambar 4.31 Struktur penyangga *Jibung*

Sumber : Korean Tourism Organization¹²⁴

¹²³ibid. http://tong.visitkorea.or.kr/enu/AC/1771791_1_15.jpg (diakses pada 15 Maret 2015; 15:22 WIB)



Atap dari *Hanok* disusun secara paralel dengan adanya lengkungan di ujungnya. Terdapat beberapa jenis model atap *Hanok* yaitu :

- *Matbae Jibung (Gabled Roof)*

Atap ini memiliki bentuk segitiga pada dua sisi yang saling berlawanan dan tidak memiliki tritisan pada kedua sisi yang lain.

- *Paljak Jibung (Hipped and Gabled Roof)*

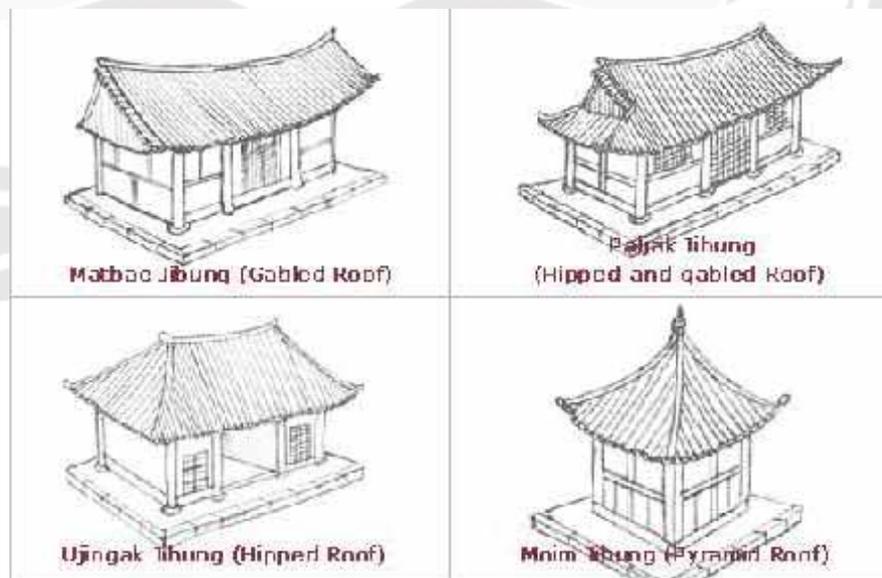
Bentuk atap ini dapat dikatakan gabungan antara *Matbae Jibung* yang diletakan di atas *Ujingak Jibung*.

- *Ujingak Jibung (Hipped Roof)*

Atap dengan bentuk dasar persegi panjang dengan 4 lereng di setiap sisi, dapat disebutkan seperti atap limasan pada arsitektur tropis.

- *Moim Jibung (Pyramid Roof)*

Atap ini memiliki bentuk yang lebih minimalis dengan prinsip dasar piramid atau bentuk limas tanpa adanya tritisan



Gambar 4.32 Ragam bentuk *Jibung*

Sumber : Korean Tourism Organization¹²⁵

¹²⁴Korean Tourism Organization. *HanokTraditional House – Structure*
http://tong.visitkorea.or.kr/enu/AC/1771791_1_17.jpg, (diakses pada 15Maret 2015; 15.30 WIB)

¹²⁵Korean Tourism Organization. *HanokTraditional House – Structure*
http://tong.visitkorea.or.kr/enu/AC/1771791_1_23.jpg, (diakses pada 16 Maret 2015; 14.20 WIB)

h. *Maru* (wooden floored hall)

Maru dapat berupa selasar dan sebuah ruangan yang khusus dengan lantai kayu seperti teras. Ciri khas *maru* berupa perbedaan level ketinggian dengan dasar tanah, terletak di tempat terbuka dan merupakan area yang paling hangat.

- *Toenmaru* (Veranda)

Biasanya terletak di bagian depan, belakang, dan sisi *Hanok*. Dapat dikatakan sebagai ruang transisi antara pintu utama dengan jalan utama *Hanok*

- *Numaru* (Balcony)

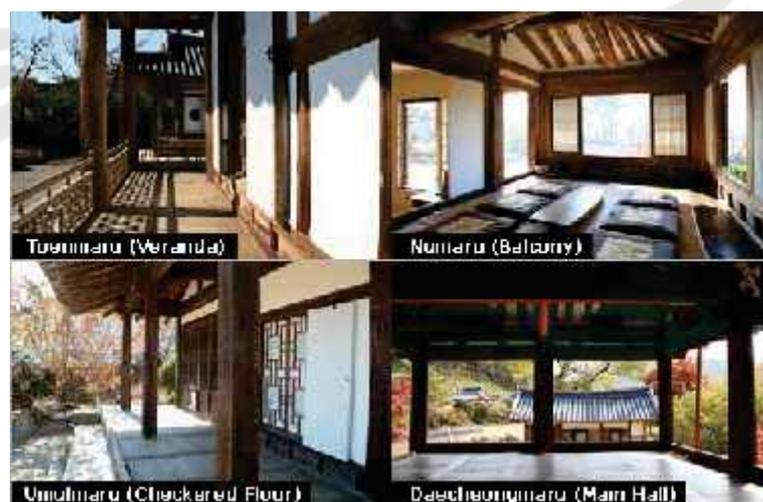
Posisi *Nunmaru* memang jauh lebih tinggi dibanding ruang lainnya dan terletak berada di sudut *Sarangchae* dengan arah hadap ke taman untuk memperoleh *view* natural.

- *Umulmaru* (Checkered Floor)

Bentuk *Umulmaru* diperoleh dengan menyilangkan antara kayu panjang dan pendek sehingga membentuk pola (井).

- *Daecheongmaru* (Main Hall)

Merupakan *Maru* yang paling besar dari suatu *Hanok* dan terletak di bagian tengah *Hanok*.



Gambar 4.33 Ragam bentuk *Maru*

Sumber : Korean Tourism Organization¹²⁶

¹²⁶Korean Tourism Organization. *Hanok Traditional House – Structure*
http://tong.visitkorea.or.kr/enu/AC/1771791_1_25.jpg, (diakses pada 16 Maret 2015; 15.02 WIB)

i. *Gidung (pillars)*

Gidung merupakan struktur vertikal utama dari *Hanok*, dan dibagi menjadi beberapa macam yaitu :

- *Minheullim Gidung* : semakin kebawah semakin melebar, tidak ada rasio yang ditetapkan untuk jenis ini.
- *Jipnipju Gidung* : diameter dari kepala *capital* hingga *base* tetap sama
- *Baeheullim Gidung* : kolom jenis ini melebar di bagian tengah (*body*) dan mengecil pada bagian *capital* dan lebih lebar sedikit *base*.
- *Gak Gidung* : pilar berbentuk prisma dengan ragam dasar (alas). Bentuk persegi digunakan untuk rumah tinggal, Heksagonal biasa digunakan untuk teras terbuka dan Oktagonal digunakan untuk dekorasi.



Gambar 4.34 Ragam bentuk Gidung

Sumber :Ilustrasi penulis, 2014 (Korean Tourism Organization)¹²⁷

j. *Dam (fence wall)*

Di dalam *Hanok* dinding pagar sengaja dibiarkan agak terbuka untuk memberikan kesat menyambut pada tamu yang datang. Terdapat dua jenis dari dinding pagar,yaitu:

¹²⁷Korean Tourism Organization. *HanokTraditional House – Structure*
http://tong.visitkorea.or.kr/enu/AC/1771791_1_27.jpg (diakses pada 16 Maret 2015; 16.15 WIB)

- *Saetdam (partition fence wall)*

Saetdam merupakan dinding pagar rendah yang menjadi partisi di lingkungan dalam rumah. Lebih tepatnya, dahulu digunakan sebagai pemisah area antara laki-laki dan perempuan.

- *Kkotdam (floral wall)*

Merupakan dinding pagar yang diberi ornamen berupa tulisan karakter Cina “*su*” yang berarti umur panjang dan “*bok*” yang berarti keberuntungan. Pagar ini dibuat dari tanah dan diberi keramik untuk menghindari dari pengaruh hujan.



Gambar 4.35 Ragam bentuk Dam
Sumber : Korean Tourism Organization¹²⁸

4.4 Penerapan Arsitektur Tropis dalam Bentuk Arsitektur Tradisional Korea yang Interaktif dan Atraktif

“One of the challenges we face today in architectural design is to find a globally sustainable design approach. Yet another challenge, when considering the complexity of the rich heritage of Asia and its local wisdom, would be how to differentiate it from other places on earth.”

(Cho In Souk, 2012)¹²⁹

Merujuk yang telah dikemukakan oleh Prof. Cho In Souk bahwa mewujudkan bangunan yang memiliki bentuk arsitektur tradisional Korea tidak semata-mata dilakukan dengan mendesain sebuah *Hanok* yang berasal dari negara empat musim dan diletakan di negara yang hanya memiliki dua

¹²⁸ Korean Tourism Organization. *Hanok Traditional House – Structure*

http://tong.visitkorea.or.kr/enu/AC/1771791_1_29.jpg (diakses pada 17 Maret 2015; 19.04 WIB)

¹²⁹ In Suk, Cho. 2012. International Conference on Sustainable Building Asia : *An Overview of Korean Wooden Architecture*. hlm 141

musim. Perbedaan musim membuat perlu adanya adaptasi desain antara bentuk dari *Hanok* di dalam arsitektur tropis di Yogyakarta .

Disamping permasalahan musim, *Hanok* yang identik dengan konsep tradisional menjadi kendala lain mengingat sasaran dari fungsi bangunan Pusat dan Seni dan Budaya Populer Korea Selatan di Yogyakarta adalah remaja muda yang masih aktif. Maka itu diperlukan jembatan yang mampu menghadirkan sebuah bangunan dengan nuansa tradisional yang menarik (atraktif interaktif).

Untuk mengetahui garis besar dari prinsip arsitektur tropis dan arsitektur tradisional Korea, maka dilakukan akan dilakukan perbandingan antara arsitektur tropis dengan arsitektur tradisional Korea. Sebelumnya berikut poin penting dari prinsip arsitektur yang akan dibahas :

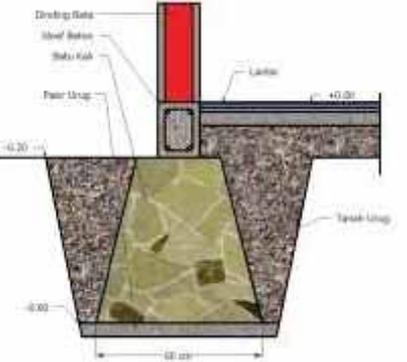
Tabel 4.3 Prinsip Bentuk Bangunan pada Arsitektur Tropis dan Bentuk Bangunan Arsitektur Tradisional Korea

No	Arsitektur Tropis	Arsitektur Tradisional Korea
1	<ul style="list-style-type: none"> • Desain dan bentuk bangunan menyesuaikan dengan musim di wilayah masing-masing (tropis – subtropis) • Banyak bukaan • Terbuka dan saling berhubungan • Vegetasi memiliki peranan penting • Menggunakan material alam (batu, kayu, tanah) 	
2	Arah hadap utara & selatan	Arah hadap selatan
3	Atap dan tritisan berguna melindungi dari cahaya matahari dan air hujan	Atap dan <i>cheonma</i> berguna untuk melindungi dari cahaya matahari, air hujan, dan salju

Sumber : Hasil analisa penulis, 2014

Dari tabel 4.3 diatas, maka dilanjutkan dengan tabel perbandingan bentuk dasar yang utama dari arsitektur tropis dengan arsitektur tradisional Korea seperti pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 Perbandingan antara Bentuk Bangunan pada Arsitektur Tropis dengan Bentuk Bangunan Arsitektur Tradisional Korea

No	Variabel	Arsitektur Tropis (AT)	Arsitektur Tradisional Korea (ATK)
1	Atap		
	Tanggapan	Perbedaan atap terletak pada adanya lekukan ke atas pada ujung (mendekati tritisan / <i>cheonma</i>) pada Hanok. Atap bangunan tropis di Indonesia dibentuk agar dapat mengalirkan air hujan (curah hujan tinggi)	
2	Bukaan		
	Tanggapan	Kedua bentuk bukaan dari arsitektur tropis dan arsitektur tradisional Korea Selatan (pintu/jendela) memiliki persamaan. Dimana bukaan (jendela) berupa frame dengan kisi-kisi sebagai pengatur angin dan cahaya yang masuk	
3	Pondasi		
	Tanggapan	Bentuk dasar pondasi antara kedua arsitektur diatas tidak jauh berbeda, yang berbeda adalah cara penempatan pondasi. Pada bangunan tropis (secara umum), pondasi rumah selalu ditanam dibawah tanah. Sedangkan pada <i>Hanok</i> posisi pondasi berada diatas tanah (tepatnya setelah lantai yang menjadi dasar area bangunan)	

Sumber : Hasil analisa penulis, 2014

Setelah mengetahui secara garis besar bagaimana bentuk dari bangunan arsitektur tropis dan arsitektur tradisional Korea, maka selanjutnya adalah sebuah bangunan arsitektur tropis dengan mengambil bentuk-bentuk

arsitektur tradisional Korea yang menarik dan interaktif. Di sub bab teori interaktif dan teori atraktif (menarik) dapat ditarik garis besar bahwa untuk membuat pengunjung atau penonton tertarik terhadap sebuah bangunan adalah dengan memodifikasi penataan baik tata ruang dalam dan lansekap. Tatanan tersebut akan semakin didukung dengan adanya pemilihan khusus terhadap warna dan material.

Membuat sesuatu yang berbeda dari sebuah pola dasar akan menjadikan nilai tambah terhadap daya tarik seseorang. Tentu dengan tidak melupakan faktor fenomena yang sedang berkembang pada masa perancangan. Berikut contoh bangunan yang dapat dikatakan sebagai bangunan menarik karena berani berkreasi dari pola dasar:



Gambar 4.36 Sol Coffeeshop (Sokcho National Park)

Sumber : Dokumentasi penulis,2014

Bangunan pada gambar 4.28 adalah sebuah *coffeeshop (Sol)* yang menjadi bagian dari sebuah tempat wisata di daerah *Sokcho* (Korea Selatan) yaitu *Seoraksan National Park (SNP)*. Titik wisata dari SNP yang berada disekitar *Sol coffeeshop* antara lain: *Gwongumseng Fortress, Seated bronze Buddha statue, Shinheungsa Temple, Heundeulbawi Rock, Ulsanbawi Rock* dengan kata lain, coffeeshop ini berada di area yang masih benar-benar alami dan tradisional.



Gambar 4.37 Shinheungsa Temple

Sumber : Dokumentasi penulis,2014



Gambar 4.38 (ki-ka)Gwongeumseng Fortress, Seated bronze Buddha statue

Sumber : Dokumentasi penulis,2014

Pada bangunan *Sol coffeeshop* ditemukan adanya penyesuaian terhadap keadaan lingkungan yang masih tradisional dengan aplikasi bentuk Hanok yang dimodifikasi penggunaan material modern untuk bukaan. Modifikasi ini dilakukan untuk kenyamanan pengunjung yang ingin beristirahat atau menghangatkan diri serta kemudahan perawatan bagi pemilik toko.



Gambar 4.39 Pembangunan baru di seberang Sol coffeeshop

Sumber : Dokumentasi penulis,2014

Masih terdapat satu bangunan yang menggabungkan konsep *Hanok* dengan bentuk dan material bangunan modern. Dapat dilihat bahwa bangunan pada gambar 4.31 memiliki kemiripan dengan bangunan pada arsitektur tropis terutama di Indonsia seperti pada bentuk atap, penggunaan material alam, dan bukaan (jendela) yang besar. Maka dari itu desain bangunan dengan prinsip arsitektur tropis dengan nuansa bentuk arsitektur tradisional Korea yang interaktif dan atraktif dapat dilakukan.